

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Pemahaman

1.1 Pengetian Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44) mengemukakan bahwa :

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan.

Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa:

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia

dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2008: 106) mengemukakan :

Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

1.2 Indikator Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya sehingga mampu memberikan penjelasan secara rinci tentang hal itu. Tingkatan dalam konsep pemahaman terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

1. Interpretasi (*Interpreting*)

Dalam tingkatan ini, pemahaman seseorang diukur dari seberapa yaitu siswa dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang dipelajari sesuai dengan bahasa sendiri.

2. Mencontohkan (*Exemplifying*)

Setelah siswa dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang dipelajari sesuai dengan bahasa sendiri, maka selanjutnya siswa dapat memberikan contoh ataupun non contoh dari konsep yang telah dipelajari.

3. Mengklasifikasi (*Classifying*)

Pada tingkatan ini siswa diharapkan dapat mengelompokkan konsep yang dipelajari berdasar kategori atau definisi yang ada.

4. Menggeneralisasi (*Summarizing*)

Tingkatan keempat ini siswa diharapkan dapat menentukan konsep yang umum beserta sub konsep atau poin-poin khusus yang ada di dalamnya.

5. Inferensi (*Inferring*)

Pada tingkatan kelima ini siswa diharapkan dapat menggambarkan informasi logis yang berupa konsep beserta contoh yang sudah dikelompokkan sebagai suatu bagian yang terpisah dari materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Tinjauan Tentang Pertahanan dan Keamanan Nasional

2.1 Pengertian Pertahanan dan Keamanan Nasional

Kondisi dinamik Bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang berintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan ancaman hambatan dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Untuk menjamin identitas, integritas kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, pertahanan negara dimaknai sebagai segala usaha untuk mempertahankan kedudukan negara, keutuhan wilayah negara kesatuan republik Indonesiadan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Sementara itu, pengertian sistem pertahanan negara menurut UU No. 3 Tahun 2002 adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta,yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman.

Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan

segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa. Pertahanan negara dilakukan oleh pemerintah dan dipersiapkan secara dini dengan sistem pertahanan negara. Pertahanan negara merupakan kekuatan bersama yang diselenggarakan oleh suatu negara untuk menjamin integritas wilayahnya.

Keamanan adalah kemampuan bangsa melindungi nilai-nilai nasionalnya terhadap ancaman dari luar maupun dari dalam. Keamanan dan ketahanan suatu negara akan menimbulkan kesejahteraan bagi negara itu sendiri. Dimana kesejahteraan berarti kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalnya demi sebesar-besarnya kemakmuran yang adil dan merata rohani dan jasmani.

2.2 Jenis Pertahanan Nasional

Dalam pertahanan ini ada dua jenis pertahanan, yaitu pertahanan militer dan non militer.

1. Pertahanan militer merupakan kekuatan utama pertahanan negara yang dibangun dan dipersiapkan untuk menghadapi ancaman militer, tersusun dalam komponen utama serta komponen cadangan dan komponen pendukung. Pendayagunaan lapis pertahanan militer diwujudkan dalam penyelenggaraan operasi militer.
2. Pertahanan non militer merupakan kekuatan pertahanan negara yang dibangun dalam kerangka pembangunan nasional untuk mencapai kesejahteraan nasional dan dipersiapkan untuk

menghadapi ancaman non militer. Lapis pertahanan non militer tersusun dalam fungsi keamanan untuk keselamatan umum yang mencakup penanganan bencana alam dan operasi kemanusiaan lainnya, sosial budaya, ekonomi, psikologi pertahanan, yang pada intinya berkaitan dengan pemikiran kesadaran bela negara, dan pengembangan teknologi. Inti pertahanan non militer adalah pertahanan secara nonfisik yang tidak menggunakan senjata seperti yang dilakukan oleh lapis pertahanan militer, tetapi pemberdayaan faktor-faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi melalui profesi, pengetahuan dan keahlian, serta kecerdasan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Dilihat dari dua jenis pertahanan tersebut, maka kita sebagai warga negara yang berlatar belakang non militer melakukan usaha pertahanan bangsa minimal sesuai dengan profesi kita, misal kita sebagai seorang pendidik maka kita wajib untuk membimbing, mendidik, dan mencerdaskan anak bangsa yang nantinya akan menjadi penerus dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

2.3 Asas-Asas Pertahanan dan Keamanan Nasional

Asas ketahanan nasional adalah tata laku yang didasari nilai-nilai yang tersusun berlandaskan Pancasila, UUD 1945 dan Wawasan Nusantara. Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut (Lemhannas, 2000: 99–11):

1. Asas kesejahteraan dan keamanan.

Asas ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan wajib

dipenuhi bagi individu maupun masyarakat atau kelompok. Di dalam kehidupan nasional berbangsa, unsur kesejahteraan dan keamanan ini biasanya menjadi tolak ukur bagi mantap atau tidaknya pertahanan bangsa.

2. Asas komprehensif atau menyeluruh terpadu.

Artinya, pertahanan bangsa mencakup seluruh aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut berkaitan dalam bentuk persatuan dan perpaduan secara selaras, serasi, dan seimbang.

3. Asas kekeluargaan.

Asas ini bersikap keadilan, kebersamaan, kesamaan, gotong royong, tenggang rasa dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal hidup dengan asas kekeluargaan ini diakui adanya perbedaan, dan kenyataan yang sebenarnya ini dikembangkan secara serasi dalam kehidupan kemitraan dan dijaga dari konflik yang bersifat merusak.

Dari ketiga asas tersebut, terlihat bahwa persatuan dalam usaha pertahanan dan keamanan negara merupakan suatu keharusan. Usaha pertahanan dan keamanan bangsa merupakan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh seluruh komponen negara tanpa terkecuali demi keutuhan sebuah bangsa.

2.4 Komponen Pertahanan dan Keamanan Nasional

Dalam usaha pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia melibatkan seluruh komponen bangsa. Komponen utama dalam pertahanan dan

keamanan bangsa Indonesia adalah Tentara Nasional Indonesia, yang siap digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas pertahanan. Selain itu ada dua komponen lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Komponen cadangan

Komponen cadangan adalah sumber daya nasional yang telah disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat kekuatan dan kemampuan komponen utama.

2. Komponen pendukung

Komponen pendukung adalah sumber daya nasional yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan komponen utama dan komponen cadangan. Komponen pendukung tidak membentuk kekuatan nyata untuk perlawanan fisik.

Sumber daya nasional terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan. Sumber daya nasional yang dapat dimobilisasi dan didemobilisasi terdiri dari sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang mencakup berbagai cadangan materiil strategis, faktor geografi dan lingkungan, sarana dan prasarana di darat, di perairan maupun di udara dengan segenap unsur perlengkapannya dengan atau tanpa modifikasi.

Komponen pendukung terdiri dari:

1. Para militer
2. Polisi (Brimob) – (lihat pula Polri)
3. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

4. Perlindungan masyarakat(Linmas) lebih dikenal dengan sebutan pertahanan sipil (Hansip)
5. Satuan pengamanan (Satpam)
6. Resimen Mahasiswa (Menwa)
7. Organisasi kepemudaan
8. Organisasi bela diri

Telah dijelaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 30 ayat (2) bahwa sistem pertahanan dan keamanan negara kita melibatkan seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali. Semua komponen bahu-membahu, saling menguatkan satu sama lain. Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia di barisan depan, rakyat memberikan dorongan dan dukungan sehingga pertahanan dan keamanan kita kuat. Dengan pertahanan yang kuat, bangsa Indonesia dapat melaksanakan pembangunan dengan sebaik-baiknya demi mencapai kesejahteraan rakyat.

2.5 Partisipasi Warganegara Dalam Pertahanan Nasional

Partisipasi warga negara dalam upaya pembelaan negara berdasarkan UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Bangsa Pasal 9 Ayat (2) dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi.

- a. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bentuk partisipasi warga negara yang memiliki tujuan memupuk jiwa dan semangat patriotik, rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, meningkatkan kesetiakawanan social, kesadaran terhadap sejarah perjuangan bangsa serta menghargai jasa para pahlawan. Melalui pendidikan kewarganegaraan, setiap warga negara diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan searah nasional.

b. Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib

Pelatihan dasar kemiliteran ini memiliki tujuan untuk membentuk sikap patriotisme. Contoh dari pelatihan ini adalah organisasi kemahasiswaan seperti menwa (resimen mahasiswa). Contoh lain adalah pramuka, patrol keamanan sekolah (PKS), palang merah Indonesia (PMI), dan pasukan pengibar bendera (Paskibra)

c. Pengabdian sebagai prajurit TNI secara wajib atau sukarela

Pengabdian prajurit TNI secara wajib dan sukarela telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 30 Ayat (2) yang menyatakan bahwa “usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui system pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh tentara nasional Indonesia dan kepolisian negara republic Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung.” Pasal tersebut mengandung makna bahwa para prajurit TNI dan

POLRI merupakan pelaksana dan kekuatan utama pertahanan dan keamanan negara, namun setiap rakyat sebagai kekuatan pendukung, juga wajib membela negara.

d. Pengabdian sesuai dengan profesi

Upaya membela negara dapat dilakukan oleh siapapun, tidak hanya oleh profesi TNI dan Polri saja, tetapi juga oleh kalangan profesi seperti pelajar. Sebagai pelajar, kita dapat mengabdikan kepada negara melalui prestasi yang membanggakan, baik di sekolah maupun masyarakat, serta menjaga keamanan dan ketertiban, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

3. Tinjauan Tentang Sikap Patriotisme

3.1 Pengertian Sikap

Sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Menurut Notoatmodjo (2003 : 18) “

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus.

LaPierre mendefinisikan “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. (dalam Azwar, 2007).

Sementara itu, Sherif & Sherif menyatakan bahwa “sikap menentukan

keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu”. Menurut Thrustone (Alo Liliweri, 2005: 195) mengemukakan bahwa “sikap merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis”.

Second and Bacman membagi sikap menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut : (1) komponen kognitif, yaitu komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. (2) komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap. (3) komponen konatif, yaitu komponen sikap yang berupakesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon yang masih tertutup dari individu terhadap suatu objek atau kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang menunjukkan kekhasan perilaku individu dalam hubungannya dengan kejadian-kejadian tertentu.

3.2 Pengertian Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata patriot, yang artinya pecinta dan pembela tanah air. Yanovsky (2003 : 2) mengemukakan bahwa :

Patriotisme adalah sistem nilai-nilai dari kehidupan moral, menyatakan respek ide-ide dari keadilan sosial, kebebasan dan kehidupan nyata dari orang. Ini adalah perasaan yang ada dalam diri cinta terhadap tanah air, kejujuran melayani keluarga dan negara, cinta terhadap bahasa ibu, kebudayaan, dan menghargai kebudayaan-kebudayaan lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, patriotisme merupakan sikap untuk selalu mencintai dan membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap, dan perilaku cinta tanah air, dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air serta mempunyai penghargaan atau kebanggaan terhadap kebudayaan yang ada.

Menurut Mangunhardjana dalam Ismono (2006 : 33) menyebutkan beberapa ciri patriotisme yang sejati, yaitu:

1. Membuat kita mampu mencintai bangsa sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa. Patriotisme sejati adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa.

2. Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan plus-minusnya, unsur positif negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati.
3. Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau dan masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang di masa kini, menuju cita-cita yang ditetapkan.
4. Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriotisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri
5. Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat didalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain. Patriotisme bersifat terbuka.

Selain itu, adapun seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik ditandai oleh adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa cinta pada tanah air
2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa
3. Menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan
4. Berjiwa pembaharu
5. Tidak mudah menyerah

Erwin Staub dalam Kurniawan, Benny (2012: 224) membagi patriotisme dalam dua bentuk patriotisme, yaitu:

1. Patriotisme buta (*blind patriotism*), yaitu keterikatan kepada bangsa tanpa mengenal toleran terhadap kritik, seperti dalam ungkapan:

“right or wrong is my country” (benar atau salah, apapun yang dilakukan bangsa harus di dukung sepenuhnya).

2. Patriotisme konstruktif (*constructive patriotism*), yaitu keterikatan kepada bangsa dengan tetap menjunjung tinggi toleran terhadap kritik, sehingga dapat membawa perubahan positif bagi kesejahteraan bersama.

Dari beberapa uraian diatas, patriotisme merupakan sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air yang ditunjukkan melalui adanya rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan, berjiwa pembaharu, dan sikap pantang menyerah.

3.3 Sikap Patriotisme

Sikap patriotisme adalah perilaku yang ada dalam diri seseorang untuk menunjukkan kerelaan berkorban segala-galanya termasuk nyawa sekalipun untuk mempertahankan keutuhan bangsa. Sikap patriotisme mengarah pada suatu sikap yang bersifat melindungi, membela, menjaga, dan mempertahankan sesuatu. Sikap patriotisme dapat diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Sikap Rela Berkorban Mempertahankan Negara.

Sikap rela berkorban mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk mengatasi ancaman bangsa lain

yang akan menjajah negara, ancaman dari dalam negeri, kegiatan yang dapat merugikan negara, dan bencana alam yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kehancuran negara.

2. Bersikap untuk Mengisi Kelangsungan Hidup Negara.

Sikap untuk mengisi kelangsungan hidup diwujudkan dengan kesediaan bekerja sesuai dengan bidangnya, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat, tujuan bangsa. Pembentukan jiwa patriotisme harus dilandasi oleh semangat kebangsaan atau nasionalisme. Sebaliknya, jiwa nasionalisme dalam setiap pribadi warga negara perlu dilanjutkan dengan semangat patriotik untuk mencintai dan rela berkorban demi kemajuan bangsa.

3.4 Pendekatan Terhadap Pemahaman Patriotisme

Analisis dari studi kontemporer terhadap masalah-masalah patriotisme menyingkapkan keragaman dari arti dan penggunaan patriotisme yang diklasifikasi dalam lima tema yang disebut dengan pendekatan-pendekatan untuk memahami patriotisme (Marina Kovaleva, 2008):

1. Pendekatan pertama, memandang patriotisme sebagai suatu perasaan yang tinggi terhadap tanah air. Definisi ini dicirikan oleh perasaan mendalam pada masa lalu, sikap-sikap positif terhadap tanah air yang disebabkan oleh refleksi emosional dan gambaran abstrak dari cinta terhadap tanah kelahiran, kota kelahiran, dan bayang-bayang masa anak-anak. Istilah tanah air adalah istilah umum dan inti dari pendekatan pertama.

2. Pendekatan kedua, menggagas patriotisme sebagai inti perasaan-perasaan nasional. Pendekatan perasaan patriotik tidak hanya dipacu oleh cinta mendalam terhadap tanah air, tetapi juga oleh motivasi untuk mengambil bagian dalam pembangunan. Patriotisme dan level dari rumusan itu tergantung pada kontribusi dari setiap orang, warga negara atau kelompok dan kapasitas mereka untuk memecahkan masalah-masalah pembangunan. Partisipasi aktif adalah istilah lain dari pendekatan kedua.
3. Pendekatan ketiga, karakter dari patriotisme, didefinisikan oleh Krijcir (2006) sebagai loyalitas dan kehormatan dari suatu kebangsaan adalah kondisi yang amat luas dari kepelikan perkembangan sejarah masyarakat, negara, dan politik-politik dari elit penguasa. Pendekatan ini dapat disebut patriotisme negara, negara dianggap objek dan kepala pengembangan patriotisme.
4. Pendekatan keempat, dikenal sebagai patriotisme pribadi, yang melihat pribadi-pribadi (warga-warga negara) sebagai satuan inti dari pendidikan warga dan patriotis (cinta mendalam terhadap tanah air, karakter moral yang kuat dan kualitas pribadi yang lain).
5. Pendekatan kelima, pendekatan ini berhubungan dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya dalam banyak aspek disebabkan patriotisme dianggap sebagai fungsi dari kepribadian, di sini patriotisme didefinisikan sebagai fase penting dari perkembangan spiritual dan ekspresi diri dari kepribadian. Oleh karena itu, patriotisme adalah manifestasi diri dari kesadaran

spiritual dan religius dari orang yang mencapai level dari perkembangan yang membolehkan mereka untuk untuk merasakan cinta yang hebat terhadap tanah air mereka atau merasa siap untuk melakukan pengorbanan diri untuk kesejahteraan bersama (Lutovinov, 2001 : 8-21).

Dari lima pendekatan terhadap patriotisme tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan patriotisme mempunyai ciri yang terbentuk dari nilai-nilai spiritual dan moral, rasa cinta mendalam terhadap tanah air, dan keikutsertaan warga negara dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan ancaman yang mengganggu bangsa.

3.5 Sikap Patriotisme di Sekolah

Sikap patriotisme dapat digambarkan pula sebagai sikap kepahlawanan karena patriotisme merupakan sikap yang mewujudkan semangat cinta tanah air untuk bersedia mengorbankan segala-galanya. Pahlawan adalah orang yang melakukan perbuatan baik terhadap orang lain tanpa dilandasi keinginan untuk mendapatkan pujian atau imbalan. Pahlawan juga disebut orang yang telah berjasa pada negara. Sedangkan Pahlawan yang berjuang untuk negara memiliki jiwa patriotisme untuk kejayaan bangsa dan negaranya. Para pejuang kemerdekaan disebut mewujudkan Indonesia yang merdeka. Pada masa penjajahan pahlawan adalah mereka yang gugur dalam membela negara. Para pejuang menggunakan senjata seadanya misalnya bambu runcing, keris, panah, pedang. Para pejuang berani

mengorbankan harta, benda, waktu, pikiran, jiwa, raga, dan nyawa untuk kepentingan bangsa dan negara. Berkat pengorbanan para pahlawan sekarang kita dapat menikmati kemerdekaan.

Tugas dan tanggung jawab pemuda sekarang adalah menjaga tetap utuhnya bangsa dan negara dan mengisi kemerdekaan dengan membangun serta dapat mewarisi sikap-sikap para pahlawan. Walaupun sikap patriotisme merupakan sikap yang menunjukkan keberanian untuk menjaga, mempertahankan, melindungi segala sesuatu yang bersifat mengancam, tetapi wujud sikap patriotisme pemuda sekarang bukan lagi perang menghadapi para penjajah. Ciri-ciri sikap yang menunjukkan patriotisme atau kepahlawanan adalah sebagai berikut:

1. Rela berkorban, artinya berbuat apapun dilandasi rasa ikhlas, tanpa mengharap pujian, imbalan pada orang lain maupun negara
2. Kesatria, artinya berani mengakui kesalahan bila salah, bertanggung jawab segala ucapan dan tindakan yang dilakukan
3. Berjuang tanpa pamrih, artinya selalu berbuat ikhlas
4. Pemberani, artinya pemberani dalam bidang kebenaran
5. Pantang menyerah, artinya tidak mudah putus asa semua usaha pekerjaan harus berhasil, kegagalan merupakan pelajaran diulangi lagi sampai berhasil.
6. Berperilaku terpuji, artinya segala tindakan perilaku, tutur kata dapat dijadikan contoh orang lain

Wujud patriotisme dapat dilakukakn sesuai dengan profesi masing-masing, salah satunya sebagai siswa di sekolah. Dari beberapa ciri-ciri sikap patriotisme, maka bentuk sikap di sekolah dapat diwujudkan dengan berbagai hal positif, yaitu diantaranya adalah menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan sekolah, memiliki keberanian untuk melarang teman berbuat tidak baik, melindungi dan menjaga fasilitas sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, dan mengikuti perlombaan yang dapat mengharumkan dan mempertahankan nama baik sekolah. Dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa telah menerapkan wujud sikap patriotisme dalam ruang lingkup sekolah.

3.6 Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Sikap Patriotisme

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan jiwa patriotisme pada kalangan pemuda atau generasi penerus bangsa Indonesia, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal, terdiri atas:
 - a. Pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan para pemuda, sehingga membuat mereka kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Terkuaknya kasus-kasus korupsi, penggelapan uang negara, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara membuat para pemuda enggan untuk memerhatikan lagi pemerintahan.

- b. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan patriotisme, sehingga para pemuda meniru sikap tersebut. Para pemuda merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
 - c. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa telah menimbulkan frustrasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois dan, emosional.
 - d. Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.
 - e. Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa.
2. Faktor eksternal, terdiri atas:
- a. Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri, sebagai contohnya para pemuda lebih memilih memakai pakaian-pakaian minim yang mencerminkan budaya barat dibandingkan memakai batik atau baju yang sopan yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Para pemuda kini dikuasai oleh narkoba dan minum-minuman keras, sehingga sangat merusak martabat

bangsa Indonesia.

- b. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa. Para pemuda meniru paham libelarisme, seperti sikap individualisme yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh tak acuh pada pemerintahan.

Sikap patriotisme sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap individu karena patriotisme ini adalah wujud kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Patriotisme yang sesungguhnya adalah rela mengorbankan tenaga, harta benda, dan yang lainnya demi bangsa. Dengan sikap patriotisme, bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang kuat dan tidak mudah untuk ditaklukan. Namun, dengan mudarnya rasa patriotisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah dikuasai oleh pihak luar. Apabila terus menerus dibiarkan, maka akan membawa dampak atau pengaruh yang cukup besar terhadap keutuhan bangsa.

3.7 Cara Membentuk Sikap Patriotisme

Semangat patriotisme sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa agar setiap elemen bangsa bekerja dan berjuang keras mencapai jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa yang bermartabat.

Jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa ini merupakan modal yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di masa depan. Penguatan semangat patriotisme dalam konteks globalisasi saat ini harus lebih dititikberatkan pada elemen-elemen strategis dalam peraturan global. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Penguatan peran lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dalam ikut membangun semangat patriotisme, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai contoh Gerakan Pramuka. Generasi muda adalah elemen strategis di masa depan. Mereka sepertinya menyadari bahwa dalam era globalisasi, generasi muda dapat berperan sebagai subjek maupun objek.
2. Penguatan patriotisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah yang dalam perspektif kepentingan nasional dinilai strategis.
3. Penguatan semangat patriotisme pada masyarakat yang hidup di daerah rawan pangan (miskin), rawan konflik, dan rawan bencana alam.
4. Peningkatan apresiasi terhadap anggota atau kelompok masyarakat yang berusaha melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa. Demikian pula dengan anggota atau kelompok masyarakat yang berhasil mencapai prestasi yang membanggakan di dunia internasional.

5. Peningkatan peran pemerintah dan masyarakat RI dalam ikut berperan aktif dalam penyelesaian berbagai persoalan regional dan internasional, seperti penyelesaian konflik, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain-lain.

Semua patut prihatin dengan keadaan tanah air yang semakin hari semakin berkurang sikap patriotismenya, yang sebenarnya dapat di atasi dengan langkah atau tindakan yang sifatnya menyeluruh. Dan aspek yang paling utama adalah dari dalam diri sendiri yang mempunyai keinginan untuk merubahnya. Berikut ini adalah beberapa upaya untuk bisa menumbuhkan jiwa patriotisme:

1. Peran keluarga

- a. Memberikan pendidikan sejak dini tentang sikap patriotisme terhadap bangsa Indonesia
- b. Memberikan contoh atau teladan tentang rasa keberanian, kecintaan dan penghormatan pada bangsa
- c. Memberikan pengawasan yang menyeluruh kepada anak terhadap lingkungan sekitar

2. Peran pendidikan

- a. Memberikan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan juga bela negara
- b. Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap hari senin
- c. Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam

ketahanan nasional

3. Peran pemerintah

- a. Menggalakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan patriotisme, seperti seminar dan pameran kebudayaan
- b. Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil setiap hari jumat. Hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa patriotisme bangsa
- c. Lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi pemuda untuk membangun Indonesia agar lebih baik lagi

3.8 Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Patriotisme

Pendidikan merupakan upaya strategis dalam pembentukan sistem nilai yang ada dalam diri seseorang, kaitannya dengan perwujudan harkat dan martabat sebagai manusia sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Dengan kata lain pendidikan harus senantiasa di arahkan pada upaya peningkatan kesadaran dan harkat serta martabat seseorang baik selaku pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai suatu bangsa. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah materi pelajaran yang disampaikan dalam kurikulum persekolahan tidak semata-mata untuk pengetahuan, melainkan perlu direalisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata sehari-hari.

Dalam hal ini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai misi untuk membantu siswa belajar agar menjadi warga negara yang memiliki rasa kebanggaan, mempertahankan, dan cinta tanah air serta bertanggung jawab dan berpartisipasi di masyarakat demokratis yang majemuk dalam suku, bahasa, agama, budaya, maupun adat istiadat. Dari pemaparan misi PPKn tersebut, dapat kita lihat bahwa mempertahankan tanah air merupakan salah satu indikator dari sikap patriotisme. Selain itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20/2003 menyatakan “bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Tugas PPKn dalam membentuk sikap patriotisme diperkuat oleh Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 30 tentang pertahanan dan keamanan. Di dalam mata pelajaran PPKn terdapat materi mengenai pertahanan dan keamanan bangsa yang didalamnya memuat tentang hak dan kewajiban warga negara dalam upaya pertahanan dan keamanan bangsa, bentuk partisipasi warga negara dalam pertahanan dan keamanan bangsa, komponen, dan jenis pertahanan dan keamanan bangsa. Dengan adanya pembahasan mengenai materi tersebut siswa menjadi tahu bahwa mereka mempunyai kewajiban ikut serta dalam membela negara dari segala macam ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Membela negara mempunyai arti luas dan dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Dengan hak dan kewajiban yang sama, setiap

orang Indonesia dapat berperan aktif dalam melaksanakan bela negara. Selain itu, siswa juga akan lebih cinta pada tanah air dan rela berkorban demi bangsa.

PPKn dalam mencapai tujuan dan keberhasilannya, sangat ditentukan oleh kemampuan atau kualitas guru karena guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan sikap patriotisme siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih metode yang efektif agar materi yang disampaikan dapat benar-benar dipahami oleh siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam hal ini guru merupakan faktor sentral dalam upaya membina sikap patriotisme siswa baik di dalam situasi belajar di kelas ataupun di luar kelas.

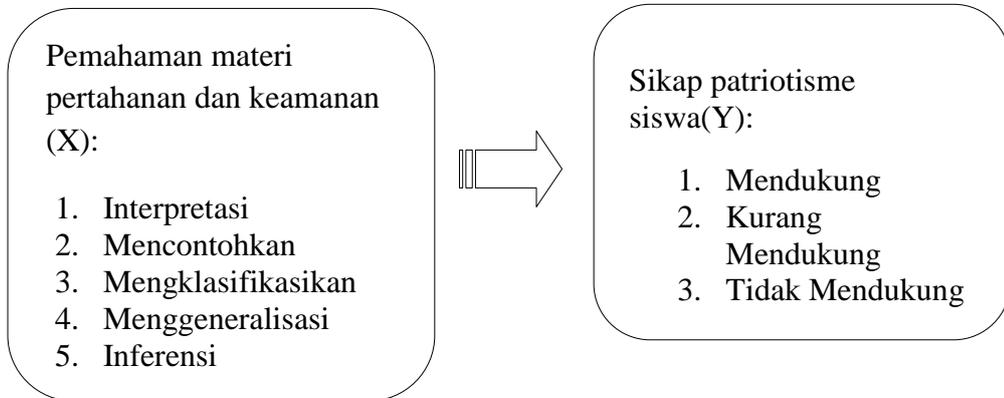
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan UUD 1945 dijelaskan setiap warganegara mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mempertahankan dan mengamankan negara. Dengan tertanamnya sikap patriotisme dalam diri seseorang tujuan nasional pada UUD 1945 tersebut dapat tercapai. PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki wilayah strategis dalam pembentukan sikap patriotisme melalui salah satu materi yang terdapat didalamnya tentang pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia. Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai pemberi arahan terhadap warganegara untuk melaksanakan hak dan tanggung jawabnya dalam menjaga keutuhan bangsa.

Demi terciptanya warganegara yang berjiwa patriotik, PPKn sebagai mata pelajaran pendidikan di sekolah maupun universitas harus berupaya secara optimal dalam memberikan pengetahuan kepada siswanya dan untuk mengetahui tingkat ketercapaian kualitas itu, maka mata pelajaran PPKn harus merujuk kepada pasal 30 ayat (1) UUD 1945 setiap warganegara bertanggung jawab dan berhak ikut serta dalam upaya mempertahankan dan mengamankan negara Republik Inonesia dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan, baik ancaman dan gangguan dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dalam hal ini siswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa harus memiliki sikap patriotisme agar dapat menjaga persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan tingkat pemahaman konsep pertahanan dan keamanan nasional dengan sikap patriotisme siswa khususnya siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung. Dalam pembentukan sikap patriotisme siswa ini didasarkan pada indikator pemahaman tentang jenis pertahanan bangsa, pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara dalam pertahanan dan keamanan bangsa, serta pemahaman tentang partisipasi warga negara dalam pembelaan negara.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir